



**PINJAMAN ONLINE : EKSISTENSINYA DALAM PEREKONOMIAN
MASYARAKAT DAN IMPLIKASI TERHADAP PERILAKU KONSUMEN**

Arsy Danti¹ , Syifa Salsa Bila²

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat

e-mail: dantiarsy44@gmail.com

Diterima: 4/6/2026; Direvisi: 13/7/2026; Diterbitkan: 16/7/2026

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi mendorong pertumbuhan layanan keuangan digital, khususnya *fintech lending* atau pinjaman online. Meskipun memiliki risiko hukum, finansial, dan psikologis, minat masyarakat terhadap layanan ini terus meningkat. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi alasan individu tetap menggunakan pinjaman online di tengah kesadaran akan risikonya serta mengidentifikasi dampak psikologis yang dialami pengguna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi melalui wawancara mendalam terhadap empat pengguna aktif pinjaman online di Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi makna pengalaman informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi yang mendesak, gaya hidup konsumtif, dan terbatasnya akses pembiayaan alternatif menjadi faktor utama penggunaan pinjaman online. Informan cenderung mengabaikan risiko jangka panjang karena tekanan kebutuhan, sementara perilaku gagal bayar menjadi mekanisme adaptasi psikologis (*coping*) yang berpotensi memperburuk kondisi keuangan dan psikologis. Penelitian ini menegaskan bahwa keputusan menggunakan pinjaman online dipengaruhi oleh tekanan situasional dan kondisi psikologis, tidak hanya oleh pertimbangan rasional. Temuan ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan pentingnya memahami pengalaman subjektif pengguna sebagai dasar penguatan literasi keuangan, perlindungan konsumen, dan pengembangan pembiayaan alternatif yang lebih inklusif.

Kata Kunci: *Pinjaman Online, Literasi Keuangan, Perilaku Konsumen, Fenomenologi, Perlindungan Konsumen.*

ABSTRACT

Advances in information technology have accelerated the growth of digital financial services, particularly *fintech lending* or online loans. Despite the associated legal, financial, and psychological risks, public interest in these services continues to increase. This study aims to explore the reasons why individuals continue to use online loans despite being aware of the associated risks and to identify the psychological impacts experienced by users. This research employed a qualitative phenomenological approach through in-depth interviews with four active online loan users in Bekasi Regency, West Java, Indonesia. Data were analyzed using phenomenological analysis, including data reduction, coding, theme identification, and interpretation of participants' lived experiences. The findings reveal that urgent financial needs, a consumptive lifestyle, and limited access to alternative financing are the primary factors driving the use of online loans. Participants tended to disregard long-term risks due to immediate financial pressures, while loan default emerged as a psychological *coping* mechanism that potentially worsens both financial and psychological conditions. This study highlights that the decision to use online loans is influenced not only by rational considerations but also by situational pressures and psychological factors. The findings contribute to the



literature by demonstrating the importance of understanding users' subjective experiences as a basis for strengthening financial literacy, enhancing consumer protection policies, and developing more inclusive and sustainable alternative financing schemes.

Keywords: *Online Loans, Financial Literacy, Consumer Behavior, Phenomenology, Consumer Protection.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah ekosistem layanan keuangan secara signifikan melalui hadirnya berbagai inovasi *financial technology (fintech)*. Beragam layanan seperti dompet digital (*e-wallet*), uang elektronik (*e-money*), *payment gateway*, QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*), *crowdfunding*, hingga *fintech lending* semakin mudah diakses oleh masyarakat. Transformasi tersebut tidak hanya memperluas inklusi keuangan, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat dalam mengakses layanan pembiayaan berbasis digital melalui proses yang cepat, fleksibel, dan berbasis teknologi. Perkembangan *fintech* juga telah mendorong terbentuknya ekosistem keuangan digital baru yang memberikan peluang sekaligus risiko bagi konsumen, terutama terkait pengelolaan keuangan dan perlindungan pengguna (Harahap et al., 2023; Murtadlo & Sulhan, 2023; Purwanto et al., 2022). Di antara berbagai layanan tersebut, *fintech lending* atau pinjaman online menjadi salah satu sektor dengan pertumbuhan paling pesat karena menawarkan proses pengajuan yang praktis, cepat, dan minim persyaratan administratif sehingga semakin diminati oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sejak diatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi, yang menjadi fondasi pengembangan industri *peer-to-peer lending* sebelum penyempurnaan regulasi pada tahun-tahun berikutnya, pinjaman online berkembang dari instrumen pembiayaan bagi pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah menjadi sumber pembiayaan untuk berbagai kebutuhan konsumtif masyarakat (Fitriana et al., 2021). Kemudahan akses, kecepatan pencairan dana, serta proses digital yang sederhana menjadi faktor utama meningkatnya penggunaan layanan ini. Selain dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, keputusan masyarakat menggunakan pinjaman online juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, persepsi kemudahan, kualitas informasi, dan tingkat kepercayaan terhadap penyedia layanan (Dwiyanti & Herawati, 2021; Indriastuti et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah sistem layanan keuangan, tetapi juga membentuk pola pengambilan keputusan finansial masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Fenomena tersebut didukung oleh data statistik yang menunjukkan peningkatan konsisten penggunaan pinjaman online di Indonesia. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, total penyaluran dana pinjaman online terus mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa *outstanding* pinjaman online meningkat dari Rp59,64 triliun pada Desember 2023 menjadi Rp74,48 triliun pada September 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa akses terhadap pembiayaan digital semakin luas, namun belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola risiko keuangan dan memahami konsekuensi penggunaan kredit digital. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Spivak et al., 2024). Oleh karena itu, pertumbuhan industri pinjaman online perlu diimbangi dengan penguatan edukasi keuangan dan perlindungan konsumen agar manfaat transformasi digital dapat dirasakan secara optimal.



Paradoks muncul ketika peningkatan penggunaan pinjaman online terjadi bersamaan dengan meningkatnya berbagai risiko yang dihadapi pengguna. Kegagalan memenuhi kewajiban pembayaran tidak hanya menimbulkan konsekuensi hukum berupa wanprestasi, tetapi juga berdampak pada penurunan reputasi kredit melalui Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK OJK) serta memicu tekanan psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi (Adam et al., 2024; Wang et al., 2020). Di samping itu, praktik pinjaman online juga berpotensi memunculkan berbagai bentuk kejahatan ekonomi, mulai dari penyalahgunaan data pribadi, praktik penagihan yang tidak beretika, hingga eksploitasi terhadap kelompok masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah (Yulianto, 2024). Di sisi lain, penelitian Nugroho (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif, pengaruh periklanan, dan kemudahan akses mendorong masyarakat tetap menggunakan pinjaman online. Temuan tersebut diperkuat oleh Dwiyanti dan Herawati (2021) serta Indriastuti et al. (2025) yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan, kepercayaan, kualitas informasi, dan faktor psikologis berpengaruh signifikan terhadap keputusan menggunakan layanan *peer-to-peer lending*.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas determinan penggunaan pinjaman online, perilaku keuangan, maupun dampak psikologis yang ditimbulkan (Adam et al., 2024; Muhammad Ramli et al., 2023; Ruqoyah et al., 2023; Wang et al., 2020). Sebagian besar penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hubungan antarvariabel, seperti pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko, kualitas informasi, dan faktor psikologis terhadap keputusan penggunaan pinjaman online (Dwiyanti & Herawati, 2021; Indriastuti et al., 2025). Akibatnya, masih terbatas penelitian yang menggali pengalaman subjektif pengguna dalam memaknai tekanan ekonomi, konflik emosional, dan proses pengambilan keputusan ketika tetap memilih menggunakan pinjaman online meskipun menyadari berbagai risiko yang dihadapi. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan pengalaman hidup pengguna secara lebih mendalam sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku penggunaan pinjaman online.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi motif individu dalam menggunakan pinjaman online, memahami dampak psikologis dan finansial yang dialami, serta mengidentifikasi pola perilaku pengguna ketika menghadapi konsekuensi gagal bayar. Kontribusi ilmiah (*novelty*) penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan pendekatan fenomenologi, tetapi juga pada penyusunan model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara tekanan ekonomi, literasi keuangan, kondisi psikologis, serta proses pengambilan keputusan pengguna pinjaman online berdasarkan pengalaman hidup (*lived experiences*). Model tersebut diharapkan dapat memperluas kajian mengenai perilaku keuangan digital sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan perlindungan konsumen, peningkatan literasi keuangan, serta penyediaan alternatif pembiayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami makna pengalaman hidup (*lived experiences*) pengguna pinjaman online. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana individu memaknai pengalaman, persepsi, dan keputusan yang mereka ambil dalam menghadapi suatu fenomena sosial (Nasir et al., 2023). Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berdomisili di Kabupaten Bekasi; (2) merupakan pengguna aktif atau mantan pengguna aktif pinjaman online selama sedikitnya enam bulan; dan (3) bersedia menceritakan pengalamannya



secara terbuka. Penelitian melibatkan empat informan yang terdiri atas tiga perempuan dan satu laki-laki berusia 22–44 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah peneliti yang didukung oleh panduan wawancara semi terstruktur yang disusun berdasarkan empat aspek utama, yaitu motif penggunaan pinjaman online, pemahaman terhadap risiko, dampak psikologis dan finansial yang dialami, serta strategi menghadapi konsekuensi pembayaran. Kisi-kisi panduan wawancara disajikan pada lampiran untuk meningkatkan transparansi penelitian. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim sebelum dianalisis.

Analisis data menggunakan prosedur fenomenologi Moustakas (1994) karena memberikan tahapan sistematis untuk menggali makna esensial pengalaman hidup informan melalui proses *epoché* (*bracketing*), deskripsi tekstural, deskripsi struktural, dan sintesis esensi pengalaman. Pemilihan prosedur ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif pengguna pinjaman online. Analisis dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan *member checking* yang diarahkan untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Selain itu, penyusunan jejak audit (*audit trail*) dan dokumentasi proses analisis mendukung aspek dependabilitas dan konfirmabilitas, sedangkan penyajian konteks penelitian serta karakteristik informan secara rinci mendukung transferabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik informan merupakan bagian penting dalam penelitian fenomenologi karena memberikan konteks terhadap pengalaman yang diungkapkan selama proses wawancara. Latar belakang sosial, ekonomi, dan pekerjaan setiap informan berpotensi memengaruhi cara mereka memaknai penggunaan pinjaman online serta strategi yang ditempuh ketika menghadapi berbagai konsekuensinya. Variasi karakteristik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika keputusan penggunaan pinjaman online pada situasi kehidupan yang berbeda. Ringkasan karakteristik informan yang menjadi sumber utama data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Singkat Informan Penelitian

Kode Informan	Usia	Pekerjaan	Tujuan Penggunaan	Kondisi Setelah Menggunakan
Ny. My	44	Ibu rumah tangga	Biaya pendidikan anak	Kesulitan membayar cicilan dan mengalami tekanan psikologis
Ny. Lf	22	Karyawan swasta	Gaya hidup dan melunasi utang	Terjebak dalam siklus utang
Tn. Rh	24	Karyawan	Kebutuhan mendesak	Mengalami tekanan finansial
Ny. As	22	Karyawan	Tidak memperoleh pinjaman dari keluarga	Tetap mampu memenuhi kewajiban pembayaran

Profil informan menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman online tidak terbatas pada kelompok profesi atau rentang usia tertentu, tetapi dapat dialami oleh individu dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Perbedaan latar belakang tersebut menghasilkan pengalaman yang berbeda dalam menghadapi konsekuensi penggunaan pinjaman online, baik dari aspek finansial maupun psikologis. Keragaman pengalaman ini memberikan dasar yang kuat untuk mengidentifikasi pola-pola makna yang muncul dalam penelitian fenomenologi, sekaligus memperlihatkan bahwa keputusan menggunakan pinjaman online dipengaruhi oleh konteks kehidupan masing-masing individu. Berdasarkan karakteristik tersebut, analisis selanjutnya difokuskan pada tema-tema utama yang muncul dari pengalaman informan mengenai motif penggunaan, kesadaran terhadap risiko, perilaku gagal bayar, dampak psikologis, dan keputusan penggunaan kembali pinjaman online.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai hasil penelitian, temuan wawancara dikelompokkan ke dalam lima tema utama yang diperoleh melalui analisis fenomenologi. Pengelompokan tema dilakukan berdasarkan kesamaan makna pengalaman yang disampaikan para informan selama proses wawancara mendalam. Penyajian dalam bentuk tabel bertujuan memudahkan pembaca memahami hubungan antara tema, temuan utama, informan yang terlibat, serta kutipan representatif yang mendukung interpretasi penelitian. Ringkasan hasil analisis tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Temuan Penelitian Berdasarkan Tema Fenomenologis

Tema	Temuan Utama	Informan	Kutipan Representatif
Motif penggunaan pinjaman online	Penggunaan pinjaman online didorong oleh kebutuhan mendesak, seperti biaya pendidikan, kebutuhan hidup, pelunasan utang, dan tidak tersedianya bantuan keuangan dari keluarga. Kemudahan pencairan dana menjadi pertimbangan utama.	Ny. My, Ny. Lf, Tn. Rh, Ny. As	"...anak harus membayar sekolah dan saya tidak mempunyai pilihan lain." (Ny. My) "...prosesnya lama di bank, sedangkan saya membutuhkan uang saat itu juga." (Tn. Rh)
Kesadaran terhadap risiko	Seluruh informan mengetahui risiko berupa bunga tinggi, denda, penagihan oleh <i>debt collector</i> , serta pencatatan pada Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK OJK) . Namun, risiko tersebut diabaikan karena kebutuhan ekonomi lebih mendesak.	Ny. My, Tn. Rh	"...yang penting kebutuhan anak bisa terpenuhi terlebih dahulu." (Ny. My) "...kalau sedang butuh uang cepat, saya tidak terlalu memikirkan akibatnya nanti." (Tn. Rh)
Perilaku gagal bayar (<i>galbay</i>)	Tiga informan pernah atau berencana melakukan gagal bayar melalui penghentian pembayaran, mengganti nomor telepon, dan menghindari komunikasi dengan penagih. Satu informan tetap memenuhi kewajibannya.	Ny. Lf, Ny. My, Ny. As	"...saya memilih mengganti nomor telepon supaya tidak terus dihubungi." (Ny. Lf) "...saya tetap berusaha membayar sebelum jatuh tempo." (Ny. As)

Tema	Temuan Utama	Informan	Kutipan Representatif
Dampak psikologis	Penggunaan pinjaman online menimbulkan kecemasan, rasa malu, tekanan emosional, ketakutan terhadap penagihan, dan gangguan psikologis. Informan yang mampu membayar tepat waktu tidak mengalami tekanan yang berarti.	Ny. My, Ny. As	"...pernah berpikir hidup saya sudah tidak ada jalan keluarnya." (Ny. My) "...saya tidak terlalu merasa tertekan." (Ny. As)
Keputusan menggunakan kembali	Seluruh informan tidak menginginkan penggunaan pinjaman online sebagai kebiasaan. Namun, dua informan masih mempertimbangkan penggunaan kembali apabila menghadapi kondisi darurat dan tidak memiliki alternatif pembiayaan lain.	Tn. Rh, Ny. As	"...kalau memang sudah benar-benar tidak ada pilihan lain,

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, pengalaman para informan memperlihatkan keterkaitan antartema yang membentuk proses pengambilan keputusan dalam menggunakan pinjaman online. Motif penggunaan yang berawal dari tekanan ekonomi berkembang menjadi pengabaian terhadap risiko, kemudian berlanjut pada munculnya perilaku gagal bayar dan berbagai dampak psikologis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keputusan menggunakan pinjaman online tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan rangkaian pengalaman yang saling berkaitan dan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial, serta psikologis pengguna. Sintesis temuan ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang membentuk perilaku penggunaan pinjaman online serta implikasinya terhadap literatur dan kebijakan.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan menggunakan pinjaman online tidak dapat dipahami semata-mata sebagai pilihan ekonomi yang rasional, melainkan sebagai respons terhadap tekanan ekonomi yang membatasi alternatif tindakan individu. Seluruh informan mengungkapkan bahwa penggunaan pinjaman online diawali oleh kebutuhan yang bersifat mendesak, seperti pembiayaan pendidikan, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, pelunasan utang, maupun tidak tersedianya bantuan keuangan dari keluarga. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan memanfaatkan pinjaman online lahir ketika individu menghadapi keterbatasan sumber daya ekonomi dan membutuhkan akses pembiayaan yang cepat serta mudah diperoleh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa tekanan finansial merupakan pemicu utama penggunaan layanan keuangan alternatif karena individu berupaya mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarganya ketika sumber daya yang dimiliki tidak lagi mencukupi. Senada dengan itu, Sergeyev et al. (2025) menegaskan bahwa *financial stress* tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga mengubah pola pengambilan keputusan sehingga individu lebih memilih solusi yang memberikan manfaat jangka pendek dibandingkan mempertimbangkan risiko jangka panjang.

Dari perspektif fenomenologi, pengalaman para informan menunjukkan bahwa pinjaman online dimaknai sebagai "jalan keluar yang tersedia" (*the only available solution*) daripada sebagai instrumen keuangan yang dipilih secara bebas. Pengalaman hidup (*lived experiences*) tersebut memperlihatkan bahwa makna penggunaan pinjaman online dibentuk oleh tekanan



situasional, bukan semata-mata oleh preferensi terhadap layanan keuangan digital. Dalam kondisi keterbatasan ekonomi, keputusan meminjam merupakan bentuk adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup, sehingga rasionalitas ekonomi sering kali bergeser menjadi rasionalitas praktis. Temuan ini mendukung pandangan Kumar et al. (2023) yang menyatakan bahwa keputusan finansial rumah tangga dipengaruhi secara simultan oleh faktor ekonomi, psikologis, dan karakteristik perilaku individu. Agarwal dan Mannil (2023) juga menjelaskan bahwa keputusan keuangan rumah tangga tidak pernah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh pengalaman, tekanan lingkungan, persepsi risiko, serta keterbatasan informasi yang dimiliki individu.

Interpretasi tersebut selaras dengan *Life Cycle Hypothesis* yang dikemukakan oleh Modigliani, yaitu bahwa individu cenderung melakukan pinjaman ketika pendapatan atau aset yang dimiliki tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pada periode tertentu. Dalam konteks penelitian ini, kebutuhan konsumsi tidak hanya berkaitan dengan pengeluaran konsumtif, tetapi juga mencakup kebutuhan yang dipersepsikan sebagai prioritas, seperti biaya pendidikan anak, kebutuhan kesehatan, dan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga. Oleh karena itu, perilaku meminjam lebih tepat dipahami sebagai strategi mempertahankan stabilitas ekonomi rumah tangga dibandingkan sebagai bentuk konsumsi yang berlebihan. Temuan ini diperkuat oleh Akesaka et al. (2023) yang menunjukkan bahwa masyarakat berpendapatan rendah cenderung mengalami perubahan preferensi terhadap risiko ketika menghadapi keterbatasan likuiditas. Selain itu, Rosanti dan Sunarti (2023) menemukan bahwa tekanan ekonomi memiliki pengaruh langsung terhadap keputusan rumah tangga untuk menambah utang sebagai mekanisme mempertahankan kesejahteraan keluarga.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Dwiyantri dan Herawati (2021) mengenai pentingnya persepsi kemudahan sebagai determinan penggunaan layanan *peer-to-peer lending*. Kemudahan proses registrasi, persyaratan administrasi yang sederhana, dan pencairan dana dalam waktu singkat menjadikan pinjaman online lebih menarik dibandingkan lembaga keuangan formal. Namun demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemudahan akses bukan merupakan faktor yang berdiri sendiri, melainkan bekerja bersama tekanan ekonomi sehingga membentuk keputusan menggunakan pinjaman online. Dengan kata lain, teknologi hanya berfungsi sebagai fasilitator, sedangkan dorongan utama berasal dari kondisi ekonomi yang mendesak. Temuan ini sejalan dengan Hikmah (2025) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima tawaran pinjaman digital tanpa mempertimbangkan konsekuensi finansial jangka panjang. Hal tersebut juga didukung oleh Fortuna et al. (2026) yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan, lemahnya niat pengelolaan keuangan, dan karakteristik personal meningkatkan kecenderungan seseorang mengalami perilaku gagal bayar.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan berbagai studi internasional mengenai perilaku penggunaan kredit digital. Wang et al. (2020) menunjukkan bahwa individu yang mengalami tekanan ekonomi cenderung menggunakan kredit digital sebagai mekanisme mempertahankan stabilitas keuangan jangka pendek meskipun berpotensi meningkatkan risiko gagal bayar di masa mendatang. Fan et al. (2024) menambahkan bahwa tekanan finansial yang berlangsung terus-menerus dapat mengurangi kemampuan keluarga dalam mengevaluasi pilihan keuangan secara objektif sehingga penggunaan layanan keuangan alternatif menjadi semakin tinggi. Loibl et al. (2022) juga menemukan bahwa akumulasi utang konsumtif berhubungan erat dengan meningkatnya tingkat stres keuangan dan penurunan kesejahteraan psikologis. Sementara itu, Utkarsh et al. (2020) serta Sorgente et al. (2022) menjelaskan bahwa *financial stress* merupakan proses yang berkembang secara dinamis dan dipengaruhi oleh



pengalaman hidup, kondisi ekonomi, serta kemampuan individu mengelola kesejahteraan finansialnya.

Selain tekanan ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa lemahnya dukungan sosial turut memperkuat keputusan menggunakan pinjaman online. Salah satu informan mengungkapkan bahwa pinjaman online dipilih setelah tidak memperoleh bantuan dari keluarga maupun kerabat sehingga layanan digital menjadi satu-satunya sumber pembiayaan yang dianggap tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa menurunnya fungsi modal sosial (*social capital*) dapat meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap pembiayaan digital yang menawarkan akses cepat tanpa mempertimbangkan kemampuan pembayaran di masa mendatang. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menempatkan literasi keuangan atau kemudahan teknologi sebagai faktor dominan penggunaan *fintech lending*. Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan menggunakan pinjaman online merupakan hasil interaksi antara tekanan ekonomi, keterbatasan dukungan sosial, kemudahan akses teknologi, kondisi psikologis, serta kemampuan literasi keuangan. Model konseptual tersebut memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur perilaku keuangan digital dengan menegaskan bahwa pengalaman hidup pengguna menjadi faktor utama yang menjelaskan mengapa individu tetap menggunakan pinjaman online meskipun telah memahami berbagai risiko finansial, psikologis, dan hukum yang menyertainya. Temuan ini juga relevan dengan Anestiawati et al. (2026) yang menunjukkan bahwa peningkatan akses *bank fintech* perlu diimbangi dengan penguatan manajemen risiko kredit dan perlindungan konsumen agar keberlanjutan sistem keuangan digital tetap terjaga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan masyarakat menggunakan pinjaman online merupakan hasil interaksi antara tekanan ekonomi, rendahnya literasi keuangan, keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan alternatif, serta kondisi psikologis yang muncul ketika menghadapi kebutuhan mendesak. Meskipun para pengguna menyadari berbagai risiko, seperti tingginya bunga, potensi pencatatan pada Sistem Layanan Informasi Keuangan (SLIK OJK), dan dampak psikologis yang mungkin timbul, faktor kebutuhan jangka pendek lebih dominan dalam memengaruhi pengambilan keputusan. Temuan ini juga mengungkap bahwa perilaku gagal bayar sebagai mekanisme *coping* tidak hanya mencerminkan kesulitan finansial individu, tetapi juga menunjukkan adanya keterbatasan ekosistem pembiayaan yang inklusif dan rendahnya kesiapan masyarakat dalam mengelola risiko keuangan. Sebagai *scientific contribution*, penelitian ini menghasilkan model konseptual yang menjelaskan bahwa hubungan antara tekanan ekonomi, literasi keuangan, kondisi psikologis, dan keterbatasan akses pembiayaan membentuk proses pengambilan keputusan penggunaan pinjaman online, sehingga memperkaya kajian mengenai perilaku keuangan digital dari perspektif fenomenologi.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi keuangan yang terintegrasi dengan penyediaan akses pembiayaan alternatif yang lebih inklusif, disertai peningkatan perlindungan konsumen melalui pengawasan yang konsisten terhadap praktik layanan pinjaman online. Upaya tersebut diharapkan mampu mengurangi kerentanan masyarakat terhadap penggunaan pinjaman online yang berisiko sekaligus mendukung terciptanya ekosistem keuangan digital yang lebih sehat dan berkelanjutan. Di samping itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah informan yang lebih beragam dari berbagai wilayah dan karakteristik sosial ekonomi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku pengguna pinjaman online. Pengembangan



penelitian dengan pendekatan atau metode yang berbeda juga diperlukan untuk menguji dan menyempurnakan model konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, S., & Mannil, N. (2023). Household financial decision making. In *Handbook of Financial Decision Making* (pp. 375-410). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781802204179.00033>
- Akesaka, M., Eibich, P., Hanaoka, C., & Shigeoka, H. (2023). Temporal instability of risk preference among the poor: Evidence from payday cycles. *American Economic Journal: Applied Economics*, 15(4), 68-99. <https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/app.20220073>
- Anestiawati, C. A., Amanda, C., Khantinyano, H., & Agatha, A. (2026). Bank FinTech and credit risk: Comparison of selected emerging and developed countries. *Studies in Economics and Finance*, 43(2), 281-309. <https://doi.org/10.1108/SEF-12-2023-0714>
- Dwiyantri, E., & Herawati, N. T. (2021). Pengaruh Faktor Psikologis Dan Kualitas Informasi Terhadap Keputusan Melakukan Pinjaman Online Melalui Peer-To-Peer Lending *Jimat*, 19, 815-826. <https://repo.undiksha.ac.id/id/eprint/6976>
- Fan, L., Green, L. E., & Park, N. (2024). Financial stressors and alternative financial service use: Extending the ABC-X model of family stress. *International Journal of Consumer Studies*, 48(1), e13002. <https://doi.org/10.1111/ijcs.13002>
- Fitriana, D., Rahman, N., & Wahid, A. (2021). Analisa Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (Pojk) Nomor 77/Pojk. 01/2016 Tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (Lpmubti) Terhadap Penggunaan Financial Technology (Fintech) Pada Industri Jasa Perbankan Di Wilayah III Cirebon. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 6(1), 1-15. <https://Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Mahkamah/Article/View/7722>
- Fortuna, A. A., Hasan, D. G., & Kurniasari, F. (2026). Determinan Perilaku Gagal Bayar: Model Literasi Keuangan, Niat, dan Sifat Personal (Determinants of Default Behavior: Financial Literacy Model, Intention, and Personal Traits). *Akuntansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 33(1), 44-60. <https://doi.org/10.35606/jabm.v33i1.1706>
- Harahap, M. K., Hariyanti, I., Epi, Y., Natasya, S. F., & Afri, E. (2023). Taksonomi fintech: Klasifikasi dan implikasi teknologi finansial di era digital. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 3(03), 228-242. <https://doi.org/10.54209/jasmien.v3i03.518>
- Hikmah, A. R. (2025). Risiko Konsumen Fintech Dan Urgensi Literasi Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Manajemen dan Bisnis*, 4, 36-48. <https://doi.org/10.29407/x8p8gr61>
- Indriastuti, P., Hartini, E. F., & Sismadi, W. (2025). Pengambilan Keputusan Pinjaman Online Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Aliansi: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 20(1), 241-252. <https://doi.org/10.46975/zvc8pg94>
- Jayasekara, B. E. A., Fernando, P. N. D., & Ranjani, R. P. C. (2020). A systematic literature review on financial stress of small and medium entrepreneurs. *Applied Economics & Business*, 4(1). <https://aeb.sljol.info/articles/10.4038/aeb.v4i1.44>
- Kumar, P., Islam, M. A., Pillai, R., & Sharif, T. (2023). Analysing the behavioural, psychological, and demographic determinants of financial decision making of household investors. *Heliyon*, 9(2). [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(23\)00292-X](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(23)00292-X)



- Loibl, C., Moulton, S., Haurin, D., & Edmunds, C. (2022). The role of consumer and mortgage debt for financial stress. *Aging & Mental Health*, 26(1), 116–129. <https://doi.org/10.1080/13607863.2020.1843000>
- Murtadlo, K., & Sulhan, M. (2023). Ekonomi Digital dan Inklusi Keuangan Terhadap Pemulihan Ekonomi Nasional. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 8(1), 90-104. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v8i1.18367>
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan dan dampak financial technology (fintech) terhadap perilaku manajemen keuangan di masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 80-91. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no1.220>
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). Perkembangan Dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Di Masyarakat. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(1), 80–91. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no1.220>
- Rosanti, R., & Sunarti, E. (2023). Economic Pressure and Debt Decision-Making of the Customer's Family Bank Keliling/Bank Emok. *Journal of Family Sciences*, 8(1). <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i1.45096>
- Sergeyev, D., Lian, C., & Gorodnichenko, Y. (2025). The economics of financial stress. *Review of Economic Studies*, 92(5), 3403-3437. <https://doi.org/10.1093/restud/rdae110>
- Sorgente, A., Totenhagen, C. J., & Lanz, M. (2022). The use of the intensive longitudinal methods to study financial well-being: A scoping review and future research agenda. *Journal of Happiness Studies*, 23(1), 333-358. <https://doi.org/10.1007/s10902-021-00381-6>
- Spivak, I., Mihus, I., & Greben, S. (2024). Financial literacy and government policies: An international study. *Public Administration and Law Review*, (2 (18)), 21-33. <https://doi.org/10.36690/2674-5216-2024-2-21-33>
- Utkarsh, Pandey, A., Ashta, A., Spiegelman, E., & Sutan, A. (2020). Exploration of financial stress indicators in a developing economy. *Strategic Change*, 29(3), 285-292. <https://doi.org/10.1002/jsc.2327>
- Wang, X., Xu, Y. C., Lu, T., & Zhang, C. (2020). Why do borrowers default on online loans? An inquiry of their psychology mechanism. *Internet Research*, 30(4), 1203–1228. <https://doi.org/10.1108/INTR-05-2019-0183>
- Yulianto, D. (2024). Analisis Kejahatan Ekonomi dalam Praktik Pinjaman Online: Dampak terhadap Masyarakat dan Strategi Penanggulangan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5641-5657. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i12.1888>